

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitaannya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang. Lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun di Indonesia tingginya rata-rata (Saravina, 2017)

Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika (Risksdas, 2018). Berdasarkan prevalensi stunting pada neara di kawasan Asia Tenggara dari tahun 2010 sampai 2020, yaitu Timor Leste 54,4% (2010) dan 48,8% (2020) mengalami penurunan 5,6%. Indonesia 35,7% (2010) dan 31,8% (2020) mengalami penurunan 3,9%. Laos 43,2% (2010) dan 30,2% (2020) mengalami penurunan 13,0% (Pusakajian, 2020).

Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2019 yaitu 27,7% menjadi 24,4% pada tahun 2021 (PSG, 2021). Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malayssia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Kemenkes, 2021).

Kebijakan pemerintah yang direncanakan oleh Kemenkes RI untuk mengatasi masalah gizi, diantaranya melalui Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2018).

Anak yang mengalami *stunting* dapat megalami gangguan perkembangan fisik, mental, kognitif dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara opimal.

Anak *stunting* mempunyai kemampuan kognitif yang rendah, jika tidak ditangani sebelum mencapai usia lima tahun dapat berdampak sampai usia dewasa dan beresiko mengalami kematian dan akan melahirkan anak dengan BBLR (Soetjiningsih, 2012).

Prevalensi *stunting* balita di Indonesia cenderung statis. Hasil Riskesdas 2007 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun meningkat kembali pada tahun 2013 sebesar 37,2%, tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 31,8% (Riskesdas, 2018) dan pada tahun 2021 menurun sebesar 24,4%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih diatas 20% artinya belum mencapai target WHO yaitu dibawah 20%.

Kasus *stunting* dengan persentasi balita *stunting* terendah adalah Balikpapan sebesar 10,9%, sedangkan NTT (Nusa Tenggara Timur) adalah provinsi dengan persentasi balita *stunting* tertinggi 37,8% (Kemenkes, 2021). Provinsi Riau dengan persentase balita *stunting* sebesar 17% (SSGI, 2022).

Berdasarkan data SSGI pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Kabupaten Kampar turun menjadi 14.5% dari 25.7%, sedangkan Kabupaten Bengkalis menurun 8.4% dari tahun sebelumnya 21.9%. Kabupaten Siak sebanyak 16.8%, naik dari tahun sebelumnya sebesar 11.4% (SSGI, 2022)

Kejadian *stunting* muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene maupun sanitasi yang kurang baik (Ngaisyah, 2015). Orangtua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa, 2017)

Berdasarkan survey awal, data di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak Tahun 2023 berjumlah balita adalah sebanyak 2.331 balita. Jumlah berdasarkan TB/U untuk sangat pendek sebanyak 12 balita, pendek sebanyak 54 balita, normal sebanyak 2.269 balita Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan didapatkan dari ibu yang mempunyai balita bahwa pola pemberian makan pada

sebagian balita di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tidak teratur. Pengetahuan ibu akan kandungan nutrisi yang terkandung pada makan-makana yang dikonsumsi sehari-hari masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu akan kandungan karbohidrat, protein, vitamin, lemak dan mineral yang mengakibatkan kurangnya kepedulian ibu dalam memberikan sumber makanan yang mengandung nilai gizi yang dibutuhkan anak balia sehingga timbulnya masalah stunting pada balita di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023

Rumusan Masalah

Apakah Ada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023”?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak tahun 2023

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan kepada mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dan dapat menambah wawasan bahan kepustakaan di institusi.

Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menyusun rencana pembentukan kebijakan terhadap pelayanan yang akan datang guna meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pencing Bekulo Kec. Kandis Kab. Siak

Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama yang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik. dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.